

MARAKNYA PLATFORM SASTRA CYBER BERDAMPAK TERHADAP DUNIA LITERASI DI INDONESIA

Sekar Ayuni Diah Pertiwi, Rianna Wati
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sebelas Maret
email: sekarayuni@student.uns.ac.id, riannawati@staff.uns.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini dibuat untuk mengetahui korelasi antara sastra siber dengan literasi. Hal ini dilakukan penulis sebab siber sastra saat ini semakin digandrungi oleh masyarakat. Bahkan terdapat banyak *platform* atau aplikasi-aplikasi sastra yang beredar, baik itu gratis maupun berbayar, dan menyediakan berbagai fitur penunjang bagi penggunaannya untuk menulis atau hanya sekedar membaca. Hal ini apabila dikaitkan dengan literasi di Indonesia yang saat ini termasuk dalam peringkat literasi rendah tentu akan memberikan dampak. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif dengan teknik baca catat. Data penelitian berupa antusias membaca dan menulis berdasarkan banyaknya *platform* sastra yang beredar dewasa ini dan dirasa dapat mempengaruhi literasi di Indonesia. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *platform* atau aplikasi-aplikasi sastra yang beredar saat ini dapat mempengaruhi literasi masyarakat Indonesia ke depannya. Hal ini karena dengan adanya media sastra siber tersebut banyak masyarakat yang tertarik untuk menulis atau hanya sekedar membaca karya yang ada di aplikasi tersebut. Jika hal ini terus berlanjut maka literasi Indonesia akan meningkat dan akan menciptakan masyarakat yang lebih berkarakter, cekatan dalam menerima dan mencari informasi, dan tidak mudah termakan informasi bohong.

Kata Kunci: literasi, sastra siber, *platform* sastra

ABSTRACT

The goal of this research was to see if there was a link between cyberliterature and literacy. The author does this because cyberliterature is becoming increasingly popular among the general audience. In fact, there are numerous platforms or literary software available, both free and paid, that offer a variety of functions to help users compose or simply read. If this has anything to do with literacy in Indonesia, which is now rated as having a poor literacy rate, it will undoubtedly have an influence. This study falls under the category of qualitative research that use reading and note-taking procedures. The research data is in the form of passion for reading and writing, which is based on the numerous literary platforms that are now circulating and are thought to have the potential to influence literacy in Indonesia. The findings of this study suggest that contemporary literary platforms or applications may have an impact on Indonesian literacy in the future. Because literary cyber media exists, many individuals are interested in authoring or simply reading the works on the program. If this trend continues, Indonesian literacy will rise, resulting in a culture that is more defined by its ability to receive and seek knowledge quickly and is less easily misled by false information.

Keywords: Literacy, cyberliterature, literary platform

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi saat ini memungkinkan munculnya berbagai hal baru, salah satunya dalam bidang sastra. Sastra yang disampaikan melalui media elektronik dengan berbagai genre karya sering disebut dengan sastra cyber atau siber sastra (Trisanti, 2020). Siber sastra memfasilitasi sastrawan dalam berkarya dan berkeaktivitas secara bebas tanpa batasan.

Siber sastra berbeda dengan sastra media cetak, terutama dalam karakter karyanya dan motif penulis dalam berkarya. Siber sastra tidak terikat oleh kekuasaan apapun dalam proses produksinya. Selain itu, siber sastra memiliki jangkauan yang lebih luas dan dapat diakses di mana saja dan kapan saja tanpa perlu repot membawa buku-buku tebal.

Mengingat minat baca di Indonesia tergolong sangat rendah dan mengkhawatirkan, dikatakan Indonesia menempati ranking ke 62 dari 70 negara berkaitan dengan tingkat literasi, atau berada 10 negara terbawah yang memiliki tingkat literasi rendah (Kemendagri, 2021), siber sastra dapat dijadikan salah satu pijakan untuk meningkatkan minat baca atau literasi bagi masyarakat secara lebih meluas. Hal ini karena *platform* atau media siber sastra semakin berkembang dan banyak bermunculan.

Siber sastra mampu menghidupkan gairah menulis di masyarakat sehingga setiap harinya banyak bermunculan penulis-penulis baru di berbagai situs dan media

kepenulisan. Banyaknya penulis berakibat pada banyaknya karya yang tersebar di internet (Praningrum and Wati, 2021). Dengan banyaknya varian karya yang ditulis maka semakin banyak pula pilihan bagi pembaca dalam menikmati karya. Di antara banyaknya *platform* kepenulisan dan baca tersebut, terdapat beberapa yang terkenal dan banyak digemari, seperti Wattpad, Webtoon, Jowlada, dan lainnya.

Fenomena siber sastra di Indonesia perlu mendapat perhatian lebih karena dapat memberikan kontribusi lebih bagi perkembangan kesusastraan (Septriani, 2016). Selain itu, siber sastra juga sangat mempengaruhi minat baca dan literasi, terutama di kalangan muda, yang nantinya bisa meningkatkan budaya membaca di Indonesia.

Sebelumnya terdapat beberapa penelitian mengenai kondisi literasi di Indonesia saat ini. Salah satunya penelitian yang ditulis oleh Yani Fitriani dan Iksan Abdul Azis dengan judul 'Literasi Era Revolusi Industri 4.0' dalam Prosiding bahasa (Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia) terbitan Universitas Muhammadiyah Malang pada tahun 2019. Artikel ini membahas tentang literasi digital pada revolusi industri 4.0 yang mana generasi saat ini lebih tertarik dengan segala hal berbau digital dan mulai meninggalkan buku-buku cetak (Fitriani, Yani dan Azis, 2019). Hal yang membedakan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan penulis terletak pada fokus kajiannya. Penulis membahas

pengaruh dari maraknya media atau *platform* siber sastra saat ini. Sedangkan penelitian sebelumnya membahas hanya membahas tentang munculnya literasi sastra digital secara umum.

Berdasarkan hal tersebut, penulis ingin mengetahui lebih lanjut mengenai dampak dari maraknya siber sastra terhadap literasi di Indonesia. Hal inilah yang menjadi latar belakang penelitian.

METODE

Jenis penelitian yang dilakukan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik baca catat. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Margono, penelitian kualitatif merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitiannya guna mendapatkan data-data deskriptif berupa tulisan, lisan, maupun perilaku yang terjadi di sekitarnya. Sedangkan data yang digunakan adalah antusias membaca dan menulis berdasarkan banyaknya *platform* atau media sastra yang beredar dewasa ini dan dirasa dapat mempengaruhi literasi di Indonesia.

Data-data tersebut diperoleh dari wawancara singkat dengan beberapa pengguna media siber sastra, baik itu penulis maupun pembaca melalui *WhatsApp* dan pesan di *Instagram*. Metode ini dipilih karena cocok dengan penelitian yang dilakukan di mana peneliti mencari gambaran suatu objek penelitian melalui data-data yang telah terkumpul dan membuat kesimpulan yang berlaku umum.

Hasil analisis penelitian ini akan dipaparkan dalam bentuk deskripsi untuk mempermudah pembaca dalam

memahami apa yang ingin disampaikan oleh peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Istilah siber sastra cukup populer belakangan ini. Hal ini didasari oleh teknologi dan internet yang semakin berkembang dan digemari masyarakat. Banyak pihak yang berlomba-lomba menciptakan berbagai *platform*, situs, dan sebagainya untuk menarik minat masyarakat, salah satunya dibidang kesusastraan.

Menurut Viires, siber sastra mencakup tiga hal, yaitu (1) segala jenis teks sastra di internet baik itu yang ditampilkan di situs milik profesional tertentu maupun teks cetak yang didigitalkan, (2) teks sastra yang tersedia di dunia maya dan dibuat oleh kalangan non-profesional, dan (3) sastra hiperteks yang dicirikan dengan berbagai hal terkait kemajuan teknologi komputer (Nugraha *et al.*, 2020). Semua tulisan sastra yang dipublikasikan melalui medium *cyber* disebut sebagai sastra *cyber* (Ombi, 2009).

Kemunculan sastra siber dalam perkembangan dunia sastra telah memunculkan pendapat yang tidak seimbang karena berbagai penilaian yang sebenarnya sesuai dengan fenomena siber sastra. Namun tidak dapat disangkal bahwa keberadaan siber sastra dampak yang berarti bagi banyak orang.

Theora Aghata dalam esainya yang berjudul “Sastra Cyber: Beberapa Catatan” mengatakan keberadaan siber sastra telah menjadi wahana dan wacana

yang penting karena fleksibilitas dan kemampuannya mampu menjadi barometer bagi kemajuan sastra di Indonesia ke depannya (Fitriani, 2007).

Dalam wawancara singkat yang dilakukan peneliti dengan Maulana Wisnu, pengguna media siber sastra sebagai penulis, mengatakan siber sastra muncul sebagai jawaban atas kegelisahan penulis-penulis amatir atau penulis yang belum diakui sebagai penulis ketika karya sastra masih diterbitkan melalui media cetak. Di sisi lain, Yuliza Anisa yang juga pengguna media siber sastra mengatakan Siber sastra berfungsi sebagai penyalur berbagai ide dan kreatifitas penulis yang bersifat bebas dan tidak terikat oleh apapun serta bisa langsung tersampaikan kepada pembaca.

Siber sastra bersifat kreatif dan inovatif yang mana artinya siber sastra dapat menciptakan berbagai genre sastra, seperti sastra informasi, sastra jurnal, sastra kritik, sastra komunikasi, sastra visual, dan lain-lain. Inovasi yang tercipta akan semakin luas dan tidak terbatas ke depannya. Hal ini akan menjadi lompatan besar bagi tiap individu dalam mencurahkan segala yang ia punya dalam menulis maupun hanya sekedar membaca.

Fungsi siber sastra sendiri dapat dibagi ke dalam dua kategori, yaitu sebagai bahan pengajaran dan hiburan. Apabila seseorang membaca banyak buku atau karya sastra maka pengetahuan dan wawasan yang dimilikinya akan bertambah. Saat seseorang memiliki wawasan dan

pengetahuan yang luas maka orang itu dapat menulis berbagai hal menakjubkan dengan tetap berdasarkan pada fakta-fakta yang ada.

Literasi dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan keterampilan dan potensinya untuk mengolah dan memahami suatu informasi ketika membaca dan menulis. Menurut UNESCO (*The United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization*), Literasi adalah seperangkat keterampilan yang nyata, terutama dalam membaca dan menulis yang terlepas dari konteks yang mana keterampilan itu diperoleh serta siapa yang memperolehnya.

Menurut *Deakin University's Graduate Learning Outcome 3 (DU GLO3)*, literasi digital merupakan literasi yang memanfaatkan teknologi dalam menemukan serta menyebarkan informasi dalam dunia digital atau secara daring (Maulana, 2015). Literasi digital dapat diartikan pula sebagai kemampuan untuk memahami, menganalisis, menilai, mengatur, dan mengevaluasi informasi dengan menggunakan teknologi digital, baik secara individu maupun dalam masyarakat.

Literasi bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan serta pemahaman mengenai berbagai informasi yang didapat oleh seseorang melalui baca tulis, mengembangkan budi pekerti, dan meningkatkan kualitas pribadi seseorang. Dengan adanya literasi seseorang akan memiliki daya

fokus yang tinggi dan mudah dalam menarik kesimpulan yang tepat akan suatu hal.

Literasi yang buruk dapat mempengaruhi psikologi dan kepribadian seseorang. Hal ini karena saat seseorang dengan literasi yang buruk menerima suatu informasi, ia akan langsung menelan mentah-mentah informasi tersebut tanpa mencari tahu kebenarannya. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menghindari penyebaran informasi palsu adalah dengan memilih aplikasi digital yang tepat dan memahami cara kerja aplikasi tersebut.

Selain itu, untuk meningkatkan kemampuan literasi seseorang dapat dilatih dengan membaca banyak buku. Apabila seseorang tidak suka membaca buku bacaan yang berat, ia bisa memulai kebiasaan membaca dengan membaca karya sastra ringan. Setelah terbiasa baru bisa mulai membaca buku-buku genre lainnya.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa Indonesia menempati peringkat ke-62 dari 70 negara dalam tingkat literasi atau merupakan salah satu dari 10 negara dengan tingkat literasi rendah. Hal ini tentu sangat miris. Jumlah bacaan Indonesia untuk seluruh penduduk memiliki koefisien nasional 0,09. Indonesia memiliki minat membaca paling rendah karena ini berarti 90 orang menunggu satu buku setiap tahun (Kemendagri, 2021).

UNESCO menetapkan standar untuk membaca minimal tiga buku setiap orang setiap tahunnya. Negara-negara di Asia Timur, seperti Jepang,

China, dan Korea memiliki rata-rata 20 buku baru setiap tahunnya untuk setiap orang. Sedangkan di Indonesia jarang orang suka membaca buku sebanyak itu. Hal inilah yang mendasari kenapa budaya literasi di Indonesia sangat rendah.

Siber sastra dan literasi sangat berkesinambungan. Mengingat minat membaca dan menulis yang sangat mengkhawatirkan, siber sastra menjadi salah satu penggiat literasi saat ini. Membaca merupakan jendela dunia yang mendekatkan manusia pada karya sastra. Literasi memainkan peran penting dalam kehidupan masyarakat yang unik. Dengan berbagai platform dalam literatur dunia maya, pembaca dapat dengan mudah menemukan sumber yang ingin mereka baca.

Saat ini banyak situs atau *platform* yang menyediakan berbagai layanan untuk menulis dan membaca. *Platform* siber sastra ini terbuka bagi siapa pun untuk membuat akun dan menulis di akun miliknya. Di antaranya adalah Wattpad, Joylada, Webtoon, Cabaca, AU di Twitter, Dreame, Storial, dan masih banyak yang lainnya.

Berbagai situs atau *platform* tersebut menyediakan genre dan karya sastra yang beragam dan dengan tampilan serta fitur yang juga menarik. Sebagian besar siber sastra terdiri dari cerita pendek ringan dan cerita yang umum di masyarakat. Penulis seolah-olah memahami apa yang terjadi di sekitar lingkungan pembaca agar pembaca lebih tertarik.

Misalnya saja aplikasi *Wattpad* yang dibuat oleh Allen Lau dan Ivan Yuen pada Desember 2006 di Toronto.

Aplikasi ini memuat bacaan dengan lebih dari 50 bahasa. Pada 2021 digunakan oleh lebih dari 100 juta orang. Aplikasi ini memiliki berbagai jenis genre di antaranya fantasi, fiksi ilmiah, fiksi penggemar, fiksi remaja, fiksi sejarah, fiksi umum, horor, humor, klasik, laga, misteri, non-fiksi, paranormal, petualangan, puisi, roman, spiritual, dan vampir. Sayangnya karya-karya yang ada di *Wattpad* rentan terkena plagiasi dan pengguna dapat memanipulasi usia di aplikasi untuk membaca konten yang belum pantasnya dibaca.

Lalu ada juga Joylada yang merupakan novel dalam bentuk chat pertama di Indonesia. Aplikasi ini diluncurkan oleh Ookbee U Co., Ltd. asal Thailand pada 11 Juli 2017. Pada 2021 aplikasi ini telah digunakan oleh lebih dari 5 juta orang. Joylada memiliki berbagai kategori, yaitu Negeri Joylada, Romance, Drama, Comedy, Fantasy, Sci-Fi, Mystery atau Horror, Thriller, Positive Vibe, dan Fan Fiction. Terdapat berbagai fitur pendukung lain seperti *podcast*, bentuk cerita yang unik, peringkat cerita, cerita pilihan, dan fitur lainnya yang mendukung penulis dan pembaca dalam mengakses aplikasi tersebut. Bahkan plagiasi yang terdeteksi ditindaklanjuti dengan cepat.

Selain *Wattpad* dan Joylada, ada juga Webtoon yang diluncurkan pada 2004 oleh Naver Corporation atau Webtoon Entertainment Korea Selatan. Pada 2021 aplikasi ini telah digunakan oleh lebih dari 50 juta orang. Aplikasi ini tersedia dalam bahasa Korea, Cina, Inggris, Spanyol, Prancis, Indonesia, Jepang, Thailand, dan German.

Webtoon memiliki berbagai kategori atau genre, yaitu Drama, Fantasi, Kerajaan, Komedi, Aksi, Slice of Life, Romantis, Thriller, Horror, Webnovel. Tampilan pada Webtoon memudahkan pembaca dalam menggambarkan cerita yang terjadi karena cerita disertai gambar seperti komik.

Selain aplikasi-aplikasi tersebut, media sosial seperti Twitter dan Instagram juga dapat digunakan sebagai medium kepenulisan sastra. Misalnya saja di Twitter saat ini sedang tren menulis AU atau *Alternate Universe* yang dibuat dalam bentuk *thread* atau utas disertai *fake chat* dan *fake sosmed*. AU biasanya berkisah tentang seorang idol atau tokoh-tokoh lain dengan karakter dan pekerjaan yang berbanding terbalik dengan kenyataannya.

Di Instagram karya sastra ditampilkan dalam bentuk foto, video, dan sebagainya. Biasanya karya yang diunggah berupa puisi, sajak, cerbung, cerpen, kata-kata kiasan, musikalisasi puisi, podcast, dan lain-lain.

Dapat dilihat di *playstore* bahwa aplikasi-aplikasi tersebut sangat digemari masyarakat. Hal ini karena sebagian besar aplikasi ini disediakan dan difasilitasi secara gratis. Selain itu, aplikasi-aplikasi tersebut sangat mudah untuk diakses dan digunakan di mana saja. Cukup membawa gawai, seseorang bisa membuka berbagai situs siber sastra kapan pun.

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, kemajuan teknologi dan internet memudahkan siapa saja untuk mengaksesnya. Ada banyak alasan mengapa banyak orang, khususnya di kalangan remaja, menggunakan aplikasi

atau *platform* sastra. Di antaranya seperti yang dikatakan oleh Auriska Ditya, penulis di Joylada, yang mengatakan alasan media siber sastra banyak digemari karena sangat mudah digunakan bahkan bagi pemula, fitur dan genre yang disediakan beragam, penulis dan pembaca bisa saling berinteraksi, dan apabila beruntung penulis bisa dilirik oleh penerbit untuk menerbitkan karyanya. Selain itu, penulis-penulis pemula maupun profesional dapat melatih dan mengasah kemampuan menulis mereka dan membagikan ide-ide mereka mengenai karya sastra.

Siber sastra sendiri tentu memiliki kelebihan dan kekurangan. Oleh karena itu, para pengguna diharapkan untuk bijak dalam mengakses berbagai media siber sastra tersebut dan jika memungkinkan untuk mendapatkan pendampingan orang tua maka diharapkan orang tua dapat mendampingi anak-anaknya dengan baik ketika mengakses siber sastra. Hal ini perlu dilakukan agar konten karya yang dibaca atau ditulis tetap memiliki karakter yang baik serta tidak merugikan pihak mana pun.

Siber sastra ke depannya tentu akan memudahkan para penulis dalam berkarya. Hal ini karena media digital akan lebih digandrungi masyarakat karena dianggap mempermudah segala sesuatu sehingga akan lebih banyak platform sastra yang muncul. Dengan maraknya siber sastra akan membuat kembalinya budaya gemar membaca dan menulis. Terutama di kalangan anak muda yang memiliki bakat dan

segudang ide dalam berkarya. Jika ide itu disatukan dengan teknologi, tentu akan besar dampaknya.

Keberadaan siber sastra membawa keunikan tersendiri bagi sastra Indonesia dan dunia. Sebab, melalui medianya yang baru dikenal, siber sastra berkembang sebagai akibat dari perkembangan zaman yang semakin modern. Selain itu, siber sastra dipandang sebagai cara untuk menjawab dinamika kehidupan sosial di masyarakat dengan segala pertanyaan dan masalah yang menyertainya.

Siber sastra akan sangat membantu orang-orang dalam berkarya melalui tulisan maupun mencari bahan bacaan yang beragam. Dengan begitu literasi di Indonesia akan semakin diperhatikan. Apabila hal tersebut benar-benar terjadi maka Indonesia akan memiliki peningkatan dalam bidang literasi yang dapat membuat karakter masyarakat yang lebih baik dan tidak mudah terpengaruh oleh berita bohong. Selain itu, minat baca masyarakat juga akan meningkat pesat, terutama di kalangan remaja sehingga pengetahuan yang dimiliki pun semakin beragam dan inovatif.

KESIMPULAN

Dengan maraknya *platform* siber sastra tentu akan berpengaruh terhadap literasi di Indonesia. Hal ini karena banyak orang, terutama anak muda yang bisa mengakses berbagai aplikasi tersebut untuk berkarya dan menuangkan ide-ide kreatif serta inovatif

yang bisa mengasah cara berpikir mereka dalam bentuk tulisan.

Selain itu, minat baca masyarakat akan bertambah seiring banyaknya karya dengan berbagai genre yang disediakan. Meskipun dalam bentuk sastra, hal ini tetap baik untuk membangun kebiasaan baca tulis masyarakat Indonesia. Karena jika masyarakat mulai suka membaca maka mereka akan bisa membaca berbagai jenis buku dan menerima informasi dengan lebih cepat dan tepat. Hal ini akan mewujudkan tujuan dari literasi itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Fitriani, Yani dan Azis, I. A. (2019) 'Literasi Era Revolusi Industri 4.0', p. 100.
- Fitriani, L. (2007) 'Sastra Cyber di Indonesia', *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*. Available at: <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/humbud/article/view/567>.
- Kemendagri (2021) *Tingkat Literasi Indonesia di Dunia Rendah, Ranking 62 Dari 70 Negara, Perustakaan Kemendagri*. Available at: <https://perpustakaan.kemendagri.go.id/?p=4661>.
- Maulana, M. (2015) 'Definisi, Manfaat, dan Elemen Penting Literasi Digital', *Seorang Pustakawan Blogger*. academia.edu. Available at: https://www.academia.edu/download/41794888/Definisi_Manfaat_dan_Elemen_Penting_Literasi_Digital.pdf.
- Nugraha, D. et al. (2020) 'The missing subject in the academic conversations on Indonesian cyberliterature bagian yang hilang dalam pembicaraan akademisi Indonesia tentang sastra siber'. doi: 10.24036/komposisi.v21i1.108473.
- Ombi (2009) *Sastra Cyber, Jendela Sastra*. Available at: <https://www.jendelastra.com/wawasan/artikel/sastra-cyber>.
- Praningrum, H. I. and Wati, R. (2021) 'BERBAGAI TOPIK SASTRA DALAM RANAH CYBER: DARI POPULARITAS HINGGA KOMUNITAS CERITA BERTOPIK MISTERI', *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra* Available at: <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/literasi/article/view/4632>.
- Septriani, H. (2016) 'Fenomena Sastra Cyber: Sebuah Kemajuan Atau Kemunduran?(Phenomenon of Cyber Literature: A Progress or Regress?)', *Seminar Nasional Sosiologi Sastra Di* susastrafib.wphost2.ui.ac.id. Available at: <http://susastrafib.wphost2.ui.ac.id/wp-content/uploads/81/2017/01/13-Makalah-Hilda-Septriani.pdf>.
- Trisanti, A. S. (2020) *Sastra Cyber sebagai Eksistensi Generasi Milenial dalam Mengembangkan Literasi, PBSI FKIP Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta* Available at: <http://kreskit.pbsi.uad.ac.id/sastra->

cyber-sebagai-eksistensi-generasi-
milenial-dalam-mengembangkan-

literasi/.